

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *fast fashion* mulai muncul pada tahun 1960-an ketika generasi muda menolak gaya berpakaian tradisional dari generasi sebelumnya. Mereka lebih memilih pakaian yang mengikuti *trend* dengan harga yang terjangkau. Melihat perubahan ini, para produsen pakaian terus meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin besar. Perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat dan Eropa kemudian memindahkan sebagian kegiatan produksinya ke negara-negara berkembang untuk menekan biaya operasional, terutama biaya tenaga kerja, karena upah pekerja di negara berkembang jauh lebih rendah dibandingkan di negara asal mereka.¹

Pertumbuhan pesat industri *fast fashion* pada beberapa dekade terakhir telah menimbulkan dampak besar terhadap kerusakan yang signifikan. Pola dan model bisnis yang menekan pada harga yang relatif murah, produksi massal, serta *trend mode* dengan siklus singkat, menjadikan *fast fashion* identik dengan konsumsi berlebihan yang berpotensi merusak kualitas lingkungan serta kelestarian sumber daya alam. Perkembangan akses informasi dan

¹ Jihan Pramodhawardhani Mahadinastya Endrayana and Dian Retnasari, "Penerapan Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 16, no. 1 (2021): 2.

komunikasi yang semakin mudah turut mendorong masyarakat untuk lebih cepat mengikuti *trend fashion* terkini.²

Fast fashion umumnya diproduksi dengan bahan baku berkualitas rendah melalui proses dalam waktu singkat dan dijual dengan harga yang relatif murah. Sehingga membuat produknya lebih mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, namun memiliki kekurangan yaitu ketahanan yang rendah dan cepat rusak.³ Munculnya fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi, internet, serta arus globalisasi yang membuat *trend fashion* dari berbagai belahan dunia mudah diakses oleh masyarakat. Konsep *fast fashion* mulai dikenal sejak akhir tahun 1990-an, ketika banyak perusahaan mode beralih pada sistem produksi yang lebih cepat untuk mengikuti perubahan *trend* yang terus berganti. Praktik *fast fashion* sering mengambil inspirasi bahkan meniru dari desain merek-merek terkenal atau kelas atas (*high end*) yang biasanya diperkenalkan lewat ajang peragaan busana besar.⁴

Dampak negatif dari adanya *fast fashion* ini yang pertama yaitu munculnya sikap konsumerisme. Konsumerisme dapat dimaknai sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif, dengan membeli atau menggunakan barang maupun jasa secara berlebihan. Perilaku ini umumnya muncul bukan karena kebutuhan yang benar-benar melainkan hanya untuk

² Wildan Ulul Albab et al., "Pengaruh Industri Fast Fashion Terhadap Pencemaran Lingkungan Dan Penurunan Keadilan Antar Generasi," *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 5, no. 3 (2024): 96.

³ Valencia Ardella, "Fast Fashion Dan Implementasi Sdgs 12.6. 1 Di Indonesia: Kewajiban Laporan Keberlanjutan Perusahaan," *MODA* 5, no. 2 (2023): 1.

⁴ Ikbal Ikbal, "Pengaruh Harga Dan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Motivasi Konsumen Sebagai Variabel Mediasi Pada Produk Fast Fashion Di Surabaya," *Pragmatis* 3, no. 1 (2022): 62.

memperoleh kesenangan semata atau kepuasan sesaat. Akibatnya individu cenderung membeli sesuatu yang sebenarnya tidak mereka perlukan melainkan hanya untuk mendapatkan rasa puas dari aktivitas konsumtif itu sendiri.⁵

Dampak lain yang terjadi adalah penumpukan sampah konsumsi, selain meningkatkan angka konsumsi, para konsumen *fast fashion* cenderung menyimpan pakaian dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan pada zaman dulu. Mereka juga lebih mudah membuang pakaian yang sudah tidak digunakan. Kondisi ini dapat terjadi karena *trend fashion* yang cepat berubah, ditambah dengan kualitas pakaiannya yang relatif lebih rendah.⁶

Dampak yang muncul akibat adanya industri *fast fashion* ini adalah pada aspek lingkungan seperti pencemaran air akibat proses produksi berlebih. Pencemaran air yang terjadi disebabkan pembuangan limbah pewarna tekstil ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu yang dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap ekosistem air dan kesehatan manusia.⁷

Industri *fashion* menempati posisi kedua sebagai penyumbang limbah terbesar yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi akibat produksi pakaian secara massal yang terus mengikuti perkembangan tren mode. Industri *fashion* diperkirakan menghasilkan sekitar 20% dari total

⁵ Ardella, "Fast Fashion Dan Implementasi Sdgs 12.6. 1 Di Indonesia: Kewajiban Laporan Keberlanjutan Perusahaan."

⁶ Ibid.

⁷ Rizky Ripaldi and Abdul Fatah, "Fenomena Fast Fashion Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 486.

limbah air di dunia, sehingga turut berkontribusi terhadap penurunan kualitas air bersih secara global.⁸

Persaingan bisnis dalam industri *fashion* juga berdampak negatif dikarenakan adanya industri *fast fashion*. *Fast fashion* menawarkan produk dengan harga murah dan perubahan *trend* yang sangat cepat dengan pemasaran yang terus mengandalkan diskon, *fast fashion* juga menjadikan persaingan bisnis semakin ketat di kalangan merek industri *fashion*. Kondisi ini dapat menurunkan nilai produk sekaligus memperkecil margin keuntungan, terutama bagi merek yang berusaha untuk mempertahankan prinsip produk yang etis dan berkelanjutan.⁹

Permasalahan persaingan bisnis di dunia *fashion* ini juga dihadapi oleh industri Tenun Ikat. Kota Kediri, Jawa Timur, memiliki komoditas unggulan berupa industri tenun ikat yang berpusat di Kelurahan Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto. Kawasan ini dikenal sebagai kampung sentra industri tenun ikat dengan penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM). Industri tenun ikat di Desa Bandar Kidul telah menjadi warisan turun-temurun yang masih bertahan dan aktif hingga kini. Produk tenun ikat tersebut menjadi salah satu ciri khas Kota Kediri yang telah dikenal luas, tidak hanya di berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga hingga ke mancanegara.¹⁰

⁸ Albab et al., "Pengaruh Industri Fast Fashion Terhadap Pencemaran Lingkungan Dan Penurunan Keadilan Antar Generasi."

⁹ Jasmine Kalila and Putri Marganing Utami, "Pengaruh Kesadaran Konsumen Mengenai Dampak Negatif Fast Fashion terhadap Keputusan Membeli Produk Fast Fashion," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 19, no. 1 (2024): 2.

¹⁰ Deylla Eka Novita et al., "Inovasi Produk Industri Kreatif Tenun Ikat Bandar Kota Kediri: Strategi Dan Tantangan," *Journal Creative Economics, Tourism and Halal Ecosystem* 1, no. 01 (2023): 9.

Tabel 1. 1

Perbandingan Pengusaha Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 2025

No	Aspek	Medali Mas	Sempurna 2	Palu Gada
1.	Tahun berdiri	1989	2011	2022
2.	Benang	Lokal dan impor	Lokal dan impor	Lokal dan impor
3.	Pewarna	Sintesis dan alami	Sintesis	Sintesis
4.	Alat tenun	Manual (ATBM)	Manual (ATBM)	Manual (ATBM)
5.	Jumlah ATBM	45 ATBM	10 ATBM	15 ATBM
6.	Kapasitas produksi per hari	45 potong kain	6 potong kain	7 potong kain
7.	Jumlah karyawan	90 orang	6 orang	21 orang
8.	Pemasaran	Offline dan online (Whatsapp,	Offline dan online (Whatsapp,	Offline dan online (Whatsapp,

		Instagram, Tiktok, Shopee)	Instagram, Tiktok)	Instagram, Tiktok)
9.	Produk	1. Kain tenun 2. Sarung goyor 3. Syal 4. Baju 5. Dompot 6. Topi 7. Tas 8. Jas 9. Kemeja 10. Sepatu 11. Kemeja	1. Kain tenun 2. Sarung goyor 3. Syal 4. Baju 5. Udeng 6. Tas	1. Kain tenun 2. Sarung goyor 3. Syal 4. Jaket 5. Jas 6. Tas 7. Dompot 8. Topi 9. Baju 10. Hoodie
10.	Omset per bulan	Rp. 300.000.000	Rp. 15.000.000	Rp. 46.200.000

Sumber: data hasil wawancara dengan para pemilik tenun ikat pada 18 November 2025

Kualitas kain tenun ditentukan oleh mutu bahan baku, keindahan perpaduan warna, dan keunikan motif yang dihasilkan. Penggunaan benang dengan kualitas yang baik akan berdampak terhadap kualitas kain tenun secara keseluruhan. Tenun ikat dikenal memiliki tingkat ketahanan warna dan bahan yang tinggi karena pewarnaan dilakukan pada benang sebelum proses tenun

sehingga warna meresap lebih dalam ke serat benang. Dibuat dengan teknik anyaman yang rapat dan kuat sehingga pakaian dari tenun ikat umumnya tahan lama dan tidak mudah rusak meskipun dipakai dalam jangka waktu lama.¹¹ Hasil tenun manual (ATBM) menjadikan tenun ikat tahan lama, kuat, dan nyaman saat digunakan.¹²

Persaingan bisnis ini juga dihadapi oleh usaha kecil Tenun Ikat Medali Mas. Tenun ikat yang pada dasarnya adalah kerajinan tangan tidak mungkin dapat diproduksi dengan cepat dan dijual dengan harga yang relatif terjangkau. Pemilihan objek perbandingan didasarkan pada kemudahan akses dan validasi dalam mendapatkan data yang diperlukan. Tenun Ikat Medali Mas memiliki keunggulan dimana usahanya sudah berdiri dari tahun 1989. Kapasitas produksinya juga lebih unggul dikarenakan ATBM nya yang berjumlah banyak sehingga dapat menghasilkan kapasitas produksi kain yang lebih banyak juga. Tenun Ikat Medali Mas ini juga memiliki keunggulan pada total omset yang dihasilkan setiap bulan dan memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana bisnis kerajinan tangan Tenun Ikat Medalai Mas dapat bertahan di tengah maraknya *trend fast fashion*. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Strategi Resiliensi

¹¹ Yenik Komariatun Roini, Endang Prahastuti, and Sri Eko Puji Rahayu, “Upaya Peningkatan Kualitas Tenun Ikat Bandar Kediri,” *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 16, no. 1 (2021): 3.

¹² Maria Valentine Dhiu Nesi and Sri Utami, “Perancangan Produk Busana Ready to Wear Wanita dari Bahan Tenun Ikat Ende,” *Jurnal Fashionista* 1, no. 2 (2023): 11.

Bisnis Kerajinan Tangan terhadap Maraknya *Trend Fast Fashion* (Studi pada Tenun Ikat Medali Mas)”).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari konteks penelitian diatas, maka penulis dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha kerajinan tangan Tenun Ikat Medali Mas dalam menjalankan proses produksinya?
2. Bagaimana strategi resiliensi bisnis kerajinan tangan Tenun Ikat Medali Mas dalam mempertahankan bisnisnya ditengah *trend fast fashion*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diambil maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana usaha kerajinan tangan Tenun Ikat Medali Mas dalam menjalankan produksinya.
2. Untuk menjelaskan bagaimana strategi resiliensi bisnis kerajinan tangan Tenun Ikat Medali Mas dalam mempertahankan bisnisnya ditengah *trend fast fashion*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membrikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai strategi resiliensi bisnis kerajinan tangan dalam menghadapi tantangan industri *fast fashion*.

2. Secara Praktis

a. Bagi UIN Syekh Wasil Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literasi dan referensi untuk pengembangan ilmu, khususnya tentang strategi resiliensi dan UMKM.

b. Bagi Tenun Ikat Medali Mas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi pertahanan bisnis yang relevan untuk menjaga eksistensi produk sekaligus meningkatkan daya saing di tengah maraknya *trend fast fashion*.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan, pengalaman, dan pemahaman lebih dalam terkait strategi resiliensi bisnis dalam industri kreatif.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai dukungan penting kepada produk lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga dapat mendorong kegiatan konsumsi yang lebih bijak.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut Adalah telaah pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks yang diteliti:

1. Penelitian dari Riska Diah Pratami dan Fery Setiawan pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Strategi Resiliensi UMKM Tempe Khas Ngrayun Ponorogo”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi resiliensi yang diterapkan pada UMKM tempe khas Ngrayun Ponorogo diantaranya adalah mengutamakan kualitas produk dengan menciptakan tempe yang dapat bertahan selama 3 hingga 4 hari tanpa perubahan rasa. UMKM Tempe Khas Ngrayun Ponorogo juga mengedepankan kualitas pelayanan dimana pesanan tempe akan diantar ke rumah pembeli tanpa adanya biaya tambahan, meningkatkan jumlah produksi dikarenakan permintaan yang tinggi, dan mengembangkan usaha dengan tetap mempertahankan metode pengolahan tradisional.¹³

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu dengan penggunaan metode kualitatif dan pada pembahasan terkait strategi resiliensi bisnis. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang analisis strategi resiliensi bisnis UMKM tempe yang berada di Ngrayun, Ponorogo, sedangkan penelitian ini

¹³ Riska Diah Pratami and Fery Setiawan, “Analisis Strategi Resiliensi UMKM Tempe Khas Ngrayun Ponorogo,” *The Academy Of Management and Business* 1, no. 3 (2022): 132.

membahas tentang bagaimana strategi resiliensi bisnis tenun ikat dalam menghadapi maraknya *trend fast fashion* saat ini.

2. Penelitian dari Wahyu Arif Hidayat, Agus Hermani, dan Agung Budiarmo pada tahun 2022 dengan judul “Resiliensi Bisnis pada UMKM Batik Balqis Semarang di Era Pandemi Covid-19”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan strategi resiliensi yang diterapkan adalah batik balqis meningkatkan kualitas dan relevansi produknya dengan mengikuti perkembangan model fashion tanpa mengurangi kualitas yang sudah ada. Strategi lain yang diterapkan yaitu mengoptimalkan kembali website batik balqis sebagai media promosi dan meningkatkan jangkauan melalui pencarian internet, fokus promosi pada media sosial terutama Instagram dan Tiktok yang dapat menjangkau konsumen lebih banyak.¹⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas mengenai penerapan strategi resiliensi pada produk fashion. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Dimana penelitian sebelumnya mengambil objek pada Batik Balqis yang berlokasi di Semarang, sedangkan penelitian ini pada objek tenun ikat Medali Mas yang berlokasi di Bandar Kidul Kota Kediri.

¹⁴ Wahyu Arif Hidayat, Agus Hermani, and Agung Budiarmo, “Resiliensi Bisnis Pada UMKM Batik Balqis Semarang Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 11, no. 2 (2022): 212.

3. Penelitian dari Vembri Aulia Rahmi dan Sudarmiatin pada tahun 2022 dengan judul “Resiliensi Bisnis UMKM Produk Olahan Ikan selama Masa Pandemi: Peluang dan Tantangan”

Hasil dari penelitian tersebut adalah resiliensi bisnis dari UD. Barokah dipengaruhi oleh kemampuan pemilik dan dukungan dari para karyawan dalam beradaptasi, menjaga nilai sosial dan mempertahankan kualitas produknya. Peningkatan usaha dilakukan melalui kerjasama atau kemitraan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Peluang pada bisnis pengelolaan ikan memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena tingginya minat konsumsi masyarakat, peningkatan omset, dukungan teknologi, dan lokasi usaha yang strategis.¹⁵

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas mengenai resiliensi bisnis. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil objek pada bisnis UMKM olahan ikan dan pembahasan yang berfokus pada peluang dan tantangan, sedangkan penelitian ini mengambil objek pada bisnis kerajinan tenun ikat dan pembahasan yang berfokus pada strategi yang diterapkan dalam menghadapi maraknya *fast fashion*.

4. Penelitian dari Nazufa Hunain Akmal dan Choirunnisa Arifa pada tahun 2023 dengan judul “Resiliensi Bisnis pada Usaha Mikro Kecil dan

¹⁵ Vembri Aulia Rahmi and Sudarmiatin Sudarmiatin, “Resiliensi Bisnis UMKM Produk Olahan Ikan Selama Masa Pandemi: Peluang Dan Kendala,” *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)* 8, no. 2 (2022): 189.

Menengah dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Pengusaha Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta)”

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada delapan strategi resiliensi yang digunakan diantaranya penyesuaian harga, pemanfaatan digital marketing, penggunaan dana tabungan, efisiensi biaya, fleksibilitas usaha, inovasi produk dan proses, pembangunan relasi dengan pelanggan, serta kerja sama dengan pemerintah dan universitas. Kemampuan UMKM batik menjalin hubungan dengan komunitas dan masyarakat turut membantu mereka bertahan selama pandemi.¹⁶

Persamaan dari penelitian tersebut adalah upaya untuk menerapkan strategi resiliensi bisnis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil objek pada UMKM batik di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan objek tenun ikat.

5. Penelitian dari Ismet Firdaus, dkk pada tahun 2024 dengan judul “Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan resiliensi kelompok petani Asani Farm melalui pemasaran mandiri dan pelatihan pengolahan produk. Pemerintah membantu kelompok tani Asani Farm dengan memberikan pelatihan pemasaran digital dan e-commerce untuk memperluas akses pasar. Pemanfaatan teknologi modern, seperti

¹⁶ Nazufa Hunain Akmal and Choirunnisa Arifa, “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta),” *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 11, no. 1 (2023): 29.

vacuum frying dan alat pengering, perlu didorong guna menjaga kualitas dan meningkatkan daya saing. Kebijakan perluasan jenis tanaman dan pengembangan produk olahan juga penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani.¹⁷

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu membahas mengenai strategi resiliensi. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memilih objek kelompok petani Asani Farm dan fokus penelitian tertuju pada masa dan pasca pandemi COVID-19, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian adalah tenun ikat Medali Mas dan fokus penelitiannya terhadap maraknya *trend fast fashion*.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang strategi resiliensi bisnis sebagian besar berfokus pada saat masa pandemi dan setelah pandemi COVID-19 umumnya hanya menekankan pada bagaimana pelaku usaha dapat menyesuaikan operasional produksi, pemanfaatan media digital, dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penelitian tersebut banyak dilakukan pada sektor makanan, fashion, organisasi yang berfokus terhadap adanya tantangan ekonomi. Pada konteks kerajinan tangan beberapa penelitian membahas mengenai pelestarian budaya tetapi lebih banyak yang membahas bagaimana pengrajin dapat bertahan dari adanya penurunan permintaan pasar, bukan pada tekanan persaingan dari industri *fast fashion*.

¹⁷ Ismet Firdaus et al., "Resiliensi Dan Inovasi Kelompok Asani Farm Pada Masa Dan Pasca Pandemi COVID-19," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 2 (2024): 280.

Meskipun penelitian tersebut memberikan pembahasan mengenai strategi resiliensi pada saat krisis pandemi, namun penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana kerajinan tangan dapat beradaptasi dalam menghadapi acmana yang berbeda yaitu maraknya *trend fast fashion* yang berlangsung cepat dan mempengaruhi preferensi konsumen.

Dengan demikian, muncul *research gap* atau celah penelitian berupa belum adanya penelitian yang secara khusus membahas mengenai bagaimana pengrajin tenun ikat membangun strategi resiliensi dalam konteks maraknya persaingan dari industri *fast fashion*. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti saat ini dikarenakan industri *fast fashion* sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik secara global maupun di pasar Indonesia. *Fast fashion* tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat tetapi juga menggeser preferensi konsumen ke produk yang murah dan siklus mode yang cepat. Kondisi ini menjadikan para pengrajin tenun ikat melakukan penyesuaian strategi agar mampu mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah persaingan dari industri *fast fashion*.